

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN ETIKA PROFESI HAKIM DITINJAU DARI AYAT-AYAT
AL-QUR'AN TENTANG HAKIM**

Muhamad Romdoni

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Syariah Universitas Wahidiyah Kediri

E-mail : Lhycixel15@gmail.com

ABSTRACT

The only thing that Muslims are proud of from the past until now is the originality of the Qur'an. In the 1930s, the modern concept of personality began to develop, and many studies looked at how a person's ego is formed based on thoughts and behaviors in everyday life. Thoughts, expectations, reinforcements, goals, and internal processes all influence a person's behavior and these are called self-efficacy. Several studies on self-efficacy have been conducted from a Western perspective, but these studies are still minimally studied from an Islamic perspective. In this case, humans are always faced with certain conditions, one of which is the judge. The purpose of this study is to explain the concept of self-efficacy in the verses of the Qur'an. To describe an overview of the professional ethics of judges according to the verses of the Qur'an. To analyze the relationship between self-efficacy and professional ethics of judges in terms of the verses of the Qur'an about judges. This study uses a qualitative approach, this qualitative approach seeks to uncover the basic questions that will be studied comprehensively, meaning that the sub research produces descriptive data in the form of spoken or written language, as well as actions that allow for observation and direction on the background and overall. And this type of research will use library research which includes data mining, from the library consisting of primary data and secondary data. Self-efficacy in the Qur'an is explained in several verses, namely in Surah Arradu verse 11, Al-Anfal verse 12, Yusuf verse 87, Ali Imran verse 139, and verses related to the professional ethics of judges are found in Surah An-Nisa. ' verse 58, Al Ahzab verse 70, Al-Baqoroh verse 151, Ashaff verse 2-3, Al-Mudatsir verse 38, An-Nur verse 33, An-Nisa verse 59, AlFurqon verse 63, and Al-Isra verse In all the verses above, it is explained that there is a close relationship between self-efficacy in the Qur'an and the professional ethics of judges in the Qur'an which are mutually sustainable between the two, because judges who have high self-efficacy have high confidence, faith, and motivation. will always try in their performance (professional ethics of judges). Likewise, judges who are wrapped in faith will always rely on Allah for their hope and help (self-efficacy).

Keywords: Self-Efficacy, Professional Ethics Judge, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Ditahun 1930-an, konsep kepribadian modern mulai berkembang, dan banyak penelitian yang melihat bagaimana ego seseorang terbentuk berdasarkan pemikiran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Luasnya dan keragaman kepribadian seseorang memungkinkan untuk eksplorasi dan penelitian yang konstan, karena kepribadian terbentuk dalam jangka waktu yang lama. (Schustack dan Friedman, 2006:10-17). Bandura yang memperkenalkan konsep ini berpendapat bahwa bukan hanya penguatan lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu. Pikiran, harapan, penguatan, tujuan, dan proses internal semuanya mempengaruhi seseorang, tetapi pada akhirnya orang tersebut mengendalikan hidupnya sendiri.

Harapan seseorang tentang kemampuan-nya untuk berperilaku disebut efikasi diri. (Schustack dan Friedman, 2006:276). Dalam konteks ini, efikasi diri merupakan bentuk ketahanan manusia untuk menghadapi tantangan saat bekerja menuju pencapaian tujuan. Self-efficacy meningkatkan keinginan untuk mengatasi hambatan, mencari

informasi, membuat keputusan, dan mencapai hasil yang diinginkan. (Byrne dan Baron, 2003:183).

Bandura menngartikan Self-efficacy itu bahwa keyakinan pada kemampuan seseorang dalam,melaksanakan tupoksinya juga aktivitas yang, dibutuhkan dalam menggapai hasil tertentu secara maksimal. Orang yang sangat percaya diri dan yakin dengan kemampuannya selalu berusaha menyelesaikan tugasnya, menggapai tujuan, juga melewati segala rintangan dalam menggapai hasil, didalam kondisi tertentu yang maksimal (Risnawati dan Ghufro, 2011:73).

Beberapa studi tentang efikasi diri telah dilakukan dari perspektif Barat, tetapi studi ini masih minim dipelajari dari perspektif Islam. Kajian Islam ini dituntunkan oleh Allah melalui Al-Qur'an, yang mengungkapkan keyakinan akan kemampuan seseorang. Di Al Qur'an surat Ali 'Imron:139, Allah memerintahkan manusia untuk tidak takut dan tidak bersedih dalam tafsir AlMisbah, Quraissy Shehab menafsirkan ayat ini sebagai instruksi daripada Allah kepada semua hamba-Nya agar tidak lemah atau bersedih hati di hadapan musuh-musuh Allah. Mencegah kelemahan dan rasa takut memerlukan

upaya sadar untuk mengembangkannya kepercayaan diri dan kekuatan mental untuk dapat menghadapi situasi apa pun, sesulit apa pun itu. (Shihab, 2007:227).

Satu-satunya hal yang di bangga banggakan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang yakni orisinalitas Al-Qur'an, yang mana merupakan warisan intelektual Islam yang paling berharga dan penting. Karena Al-Qur'an adalah mukjizat abadi Islam yaitu yang di berikan kepada Muhammad SAW, firman Allah di dalam manuskrip yang diterbitkan untuk seluruh umat manusia bahkan tidak ada bandingannya. Al-Qur'an sendiri isinya adalah pemahaman atau ajaran tentang bagaimana individu harus berdepe-depe atau berhubungan dengan Tuhan dan bagaimana mereka harus berinteraksi satu sama lain (*hablum minallahi wa hablum minannasi*), Bahkan mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan alam. (Husain Munawar, 2002:15).

Negara saat ini sedang mengalami persoalan besar dengan hal-hal tersebut, aparat penegak hukum tak ingin mencari kebenaran lagi. Namun mencari cara buat mencapai tujuan yang diinginkannya, penyelesaian kasus hukum pada pengadilan tak lagi bertumpu di kekuatan argumentasi aturan semata namun diselesaikan melalui lobi politik serta perundingan perihal cara penyelesaian atau materi putusan yang bisa dievaluasi menggunakan harga pantas (Mahfud, 2010:90). Dan juga bagaimana mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap peradilan sebagai lembaga yang mendukung peradilan dan menjamin terwujudnya cita-cita dan tujuan profesi hukum.

Pembahasan yang akan diteliti terkait persoalan efikasi diri dalam Al-Qur'an diantaranya: di dalam surat Al-ra'd ayat 11, Al-Anfal ayat 12, Yusuf ayat 87 (Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir). Al-Baqoroh ayat 250 (Ya Tuhan kami, mlimpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir), dan lain sebagainya. Adapun dalam mengkaji pembahasan ini diperlukan panduan lengkap, di antara nya adalah mempelajari banyak ayat didalam Al-Qur'an tentang etika profesi hakim, di antaranya: surat Annisa' ayat 58, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" (Kementrian Agama RI, 2009:87). Surat AnNisa ayat 135, "hai orang yang beriman, jadi lah kamu penegak keadilan" (Kementrian Agama RI, 2009:100). Lalu dalam Surat AnNahl ayat 90, "Sungguh allah perintahkan kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan" (Kementrian Agama RI, 2009:277).

Dalam, karya ilmiah ini pasti memiliki tujuan jelas yang ingin di capai. Demikian juga, penulis menyusun penelitian ini juga mempunyai tujuan diantaranya: Untuk menjelaskan konsep tentang efikasi diri dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk mendeskripsikan tinjauan umum tentang etika profesi hakim menurut ayat Al-Qur'an. Untuk menganalisis hubungannya antara efikasi diri dan etika profesi hakim ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang hakim.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bentuk penelitian kualitatif dipilih agar sesuai dengan penelitian atau pertanyaan yang penulis ulas. Pendekatan kualitatif ini berusaha mengungkap pertanyaan mendasar yang akan dikaji secara komprehensif artinya, sub penelitian menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari seseorang atau bahasa tulisan, serta tindakan yang memungkinkan adanya pengamatan dan pengarahannya terhadap latar belakang dan keseluruhan orang tersebut (Gunawan, 2003:82). Makadari itu didalam penelitian ini, penulis mau mengkaji secara komprehensif hubungan efikasi diri dan etika profesi hakim ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jenis dari penelitian ini akan menggunakan riset library research (kepastakaan) yang mana meliputi penggalan data, dari kepustakaan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini lebih dari sekedar sarana untuk mencapai tujuan itu karena, alat penting dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik (Mestika, 2004: 160). Dalam penelitian tentang hubungan efikasi diri dan etika profesi hakim ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan untuk menggali setiap ayat-ayat Al-quran tentang hakim yang berkaitan dengan efikasi diri dan etika profesi hakim.

Sumber yang akan dipakai ini sangatlah penting dalam melakukan penelitian dikarenakan kualitas penelitian akan tergantung pada sumber datanya. Makadari itu sumber data ini menjadi pertimbangan didalam menentukan suatu metode, pengumpulan data. Sumber data ini terdiri daripada data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Sumber primer

Salah satu referensi yang akan di jadikan referensi utama dalam acuan penelitian. Didalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah: Al-Qur'an khususnya ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika profesi hakim, buku self efficacy dan buku etika profesi hakim.

2. Sumber sekunder

Referensi lainnya yang akan menjadi pendukung juga pelengkap untuk referensi primer. Didalam penelitian ini sumber sekunder berupa

buku-buku profesi hakim lainnya, ensiklopedia Al-Qur'an, Hadist, jurnal, dokumen, hasil penelitian, dan lain sebagainya.

Bahwasannya jenis daripada penelitian ini adalah kepastakaan atau library research, maka diperlukan sumber data yang dapat dipercaya. Dalam penulisan ini menggunakan metode studi dokumentasi, artinya mengumpulkan dan membaca dokumen yang tertulis seperti kitab-kitab tafsir yang mana sebagai sumber primer, buku, atau literatur lainnya terkait pembahasan ini (Fanani, 2008:11). Adapun dokumen-dokumen yang digunakan adalah menggunakan ayat-ayat Al-Quran tentang hakim dan bukubuku, jurnal, dokumen, hasil penelitian, tentang efikasi diri, dan etika profesi.

Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis isi untuk menganalisis isi teks Al-quran yang berkaitan dengan hakim, dan hubungannya antara efikasi diri dan etika profesi hakim yang ditinjau dari ayat-ayat Al-Quran tentang hakim. Analisis isi mendorong studi tentang subjek yang dapat digunakan agar mendapatkan buah pemahaman lebih dalam tentang apa yang penulis coba komunikasikan, masalahnya bisa dilihat dari perspektif lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-efficacy adalah keyakinan kuat yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuannya. Ini pasti akan mempengaruhi motivasinya, yang akan mendorongnya untuk berjuang untuk kesuksesan yang lebih besar. Allah berfirman bahwa

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَذِّبُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Terjemahnya: "Bagi Manusia selalu memiliki malaikat bergiliran melindungi mereka dari belakang dan depan. Mereka mengikutinya atas perintah Tuhan. Sesungguhnya Allah tidak pernah merubah kondisi suatu kaum sampai kaum itu merubah keadaannya sendiri. Jika Allah menghendaki keburukan atas manusia, maka tidak ada yang dapat mengingkarinya dan tidak ada yang melindungi mereka kecuali Allah." (QS Al-ra'd:11).

Dalam ayat ini, Allah mengetahui semua, apa yang tersembunyi di dalam hari juga apa yang terlihat disiang hari, dan Dia dengan cermat mengawasi segala sesuatu. Manusia itu ada malaikat yang selalu berada di dekatnya, mengawasi dan menjaganya dari belakang dan dari depan. Para malaikat melindungi dan menjaga nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah SWT tak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah sikap mental dan sikap mental terhadap diri mereka sendiri. Jika demikian halnya jika Allah hendak berbuat jahat kepada suatu kaum, yang mustahil bagi Allah, jadi tak ada daya untuk menolak nya dan tidak

ada yang bisa menjadi pelindung manusia selain Allah. (Tafsir Wajiz, 2016:680).

Surah ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kesempatan untuk mengubah nasib mereka dengan mengubah cara mereka menjalani hidup mereka. Dikatakan juga bahwa para malaikat akan selalu menjaga makhluk Allah atas perintah Allah. Jika Allah menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada hambanya, seseorang tidak dapat melakukan apa pun untuk mencegahnya. Pelindung terbaik hanya ada pada Allah. Artinya manusia memiliki kekuasaan atas dirinya selama menggunakan kemampuannya sendiri dan bersandar pada ketentuan Allah. (Hamka, 1982:73).

Terdapat keyakinan yang besar dalam mencapai tujuan berdasarkan petunjuk Allah, seperti yang digambarkan dalam Al-Quran. Allah telah mengatakan ini dalam Kitab Suci-Nya, Al-Quran.:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَأَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا
سَأَلْفِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ
وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Terjemahnya: "Ingat lah ketika Tuhan mu mewahyu kan kepada malaikat "Sesungguhnya nya Allah bersama kamu maka teguhkan lah pendirian kalian semua yang sudah beriman "Kelak akan Allah berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang kafir maka pukul lah diatas leher mereka dan pukul lah tiap ujung jari mereka" (QS.Al-Anfal ayat 12).

Penafsiran ayat ini sebagai peringatan bagi mereka yang sedang berjuang untuk Allah dan percaya kepadaNya, bahwasannya kemenangan pasti datang. Berkat kabar baik lain yang patut di syukuri dan harus di ingat yaitu ketika tuhanmu dan Nabi Muhammad, mengungkapkan tugas mereka terhadap para malaikat yang diutus untuk memperkuat tentara muslim di Perang Badar, "Aku memang bersamamu membantu dan melindungimu. Pastikan menang, karena yang ditemani Tuhan pasti menang banyak. Kuatkan hati dan pendirian orang beriman. (Tafsir Wajiz, 2016:480).

Percaya lah akan kemenangan karena siapa pun yang di temani Allah pasti akan menang. Jadi teguhkan lah pendirian dan hati orang yang beriman dengan segala cara. Maka dari itu kaum muslim pasti di bantu oleh Allah dan mereka akan mendapat kemantapan hati karena mereka adalah orang yang beriman (Hamka, 1982:264). Ekspektasi/ pengharapan seseorang atas pertolongan dan rahmat Allah menunjukkan bahwa ada bentuk ekspektasi lain kecuali ekspektasi hasil dan keyakinan efikasi diri. Lalu telah di jelaskan bahwa manusia yang memiliki efikasi diri yang tinggi tak akan mudah menyerah dikarenakan semangatnya dan keyakinan yang sangat kuat, sehingga didalam Al-Qur'an keyakinan itu pasti dilandasi dengan harapan akan rahmat Allah.

Tanggal 8 April 2009 Ketua MA dan Ketua KY menyusun Surat Keputusan Bersama (SKB).

Kode 047/KMA/SKB/IV/2009 dan nomor 02/SKB/P.KY/IV/2009 Etika dan Kode Etik Hakim. Hukum umum ini berlaku Mengenai Kode Etik dan beberapa prinsip dasar kode etik bagi hakim terdiri dari 10 Kode Etik. Oleh karena itu, penulis memaparkan 10 Kode etik profesi hakim dalam kaitannya dengan Al-Qur'an.

a. Berperilaku Adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya : “Sesungguhnya Allah menyuruhmu, menyampaikan kan amanah kepada yang berhak menerima nya dan menyuruh kamu bila menetapkan hukum diantara manusia agar kamu menetapkan kan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS.An-Nisa’ ayat 58).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, Nabi SAW bersabda “ Sesungguhnya orang disisi Allah berada diatas mimbar cahaya disebelah kanan orang-orang yang paling dermawan, dan tanganNya disebelah kanan, orang yang menegakkan keadilan didalam keluarga, hukum, dan kekuasaan.” (Hadits Riwayat Muslim, no.1826).

b. Berperilaku Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya: " wahai orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakan lah perkataan yang benar ” (QS.Al Ahzab ayat 70).

Rasulullah bersabda: " Kejujuran akan membawa pada kebaikan dan kebaikan mengarah kesurga, jadi kita harus selalu jujur” (HR. Bukhari, Muslim).

c. Berperilaku Arif Dan Bijaksana

عَمَّا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “,Sebagaimana kami telah mengutuskan seorang Rasul diantara kamu agar membaca kan ayat-ayat Kami mensucikan mu dan mengajarkan mu kitab dan kebijaksanaan hikmah dan mengajarkan mu apa yang belum kamu ketahui ” (QS: al-Baqarah; 151).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “,Bersemangat lah mencari apa yang bermanfaat untukmu minta lah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah.” (HR. Muslim no: 2664 dan Ibnu Majah no:79).

d. Bersikap Mandiri

لَهُ مَعِيبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya: “Bagi Manusia selalu memiliki malaikat bergiliran melindungi mereka dari belakang dan depan. Mereka mengikutinya atas perintah Tuhan. Sesungguhnya Allah tidak pernah

merubah kondisi suatu kaum sampai kaum itu merubah keadaannya sendiri. Jika Allah menghendaki keburukan atas manusia, maka tidak ada yang dapat mengingkarinya dan tidak ada yang melindungi mereka kecuali Allah.” (QS Al-ra’d:11).

Rasulullah SAW dalam dawuhnya: Dari, Miqdam dari, Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tak ada sesuapun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payah nya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” (HR Bukhari).

e. erintegritas Tinggi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “hai orang yang beriman, Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itulah sangat di benci disisi Allah apabila kalian mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ashaff ayat 2-3).

f. Bertanggung jawab

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Terjemahannya: “,Setiap orang bertanggung jawab atas,apa yang telah di lakukannya ” (QS.Al-Mudatsir ayat 38).

Adapun hadits tentang tanggung jawab, Nabi Muhammad SAW dawuh “,Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpini akan dimintai pertanggung jawaban atas orang-orang yang di pimpinnya. Imam,adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas umatnya. Suami adalah,pemimpin ia akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarga nya. Istri,adalah pemimpin didalam urusan rumah tangga suaminya,dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga nya. Hadis ini menekankan tanggung jawab semua individu, bukan hanya pemimpin dan penguasa. Karena setiap individu adalah pemimpin, yaitu pemimpin itu sendiri. Dan itu membuktikan bahwa semua,manusia memiliki pertanggung jawaban masing-masing.

Bertanggungjawab berarti kesediaan untuk melaksanakan semua kekuasaan dan kewajiban kita semaksimal mungkin, dan kita mempunyai keberanian dalam menanggung semua resiko dari pelaksanaan kekuasaan dan kewajiban tersebut. (HR al-Bukhari dan HR Muslim).

g. Menjunjung Tinggi Harga Diri

وَلَيْسَتَعْظِيمُ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ بَكَاءًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَابِتُوا لَهُمْ إِنْ عَرَفْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُم مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي أَنْتُمْ وَلَا تَكْرَهُوا فَتُؤْتِيَهُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَادْتُمْ تَحَصُّنًا لِّنَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya:”Dan,orang yang tak mampu menikah hendak lah menjaga kesucian diri nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karuniaNya. Dan apabila hamba sahaya yang kamu miliki mengingin kan perjanjian kebebasan, hendak lah kamu buat perjanjian kepada

mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikan lah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan jangan lah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang kepada merek setelah mereka dipaksa (QS. An-Nur ayat 33).

Rasulullah bersabda, dengan doanya: " ya rabbi aku mohon kepada mu petunjuk, takwa, iffah pengendalian diri, dan kecukupan" (HR Muslim).

h. Berdisiplin Tinggi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya: "hai orang-orang yang beriman. Taati lah Allah dan taati lah Nabi Muhammad, dan Ulil Amri pemegang kekuasaan di antara kamu. lalu, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan lah kepada Allah (AlQur'an dan Rasul sunnah nya) apabila kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang mana itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibat nya" (QS. An-Nisa ayat 59).

Di riwayat kan daripada Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menasehati kita bahwasanya pergunkanlah lima waktu ini sebelum datang waktu yang lainnya yaitu, mudamu sebelum datang masa tua mu, sehat mu sebelum datang masa sakit mu, kaya mu sebelum datang fakir mu, waktu luang mu sebelum masa sibuk mu dan hidup mu sebelum datang ajal mu (HR. Hakim).

i. Berperilaku Rendah Hati

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya: "Adapun para hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata yang menghina mereka mengucapkan (salam) (QS. Al-Furqan ayat 63)

Rosulluloh bersabda: "Tidak lah seseorang memiliki sifat tawadhu' rendah hati karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan nya." (HR. Muslim no. 2588).

j. Bersikap Profesional

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Terjemahannya: "Katakan lah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing."Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (QS.Al-Isra ayat 84).

Ada banyak hadits yang mengarahkan umat manusia kepada etika profesi tinggi dan mengedepankan profesionalisme sesuai dengan petunjuk dan petunjuk Al-Qur'an yang disebutkan di atas. "Allah menyukai orang-orang yang profesional ketika mereka benar-benar bekerja." (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Didalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam beberapa suratnya bahwa hamba-Nya harus selalu berusaha keras, teguh dan percaya diri, serta tidak lemah dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Kepercayaan didasarkan pada keyakinan individu kepada Allah SWT sambil mengharapkan bantuan dari Allah. Dalam ayat lain, Allah SWT perintah kan hambaNya agar selalu berserah diri dan tunduk pada ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mereka, mensyukuri keberhasilan yang diperoleh dan sabar dalam menghadapi kegagalan yang di peroleh. AlQur'an sendiri dengan jelas menyatakan bahwa setiap keberhasilan individu atau kelompok datang murni dari Allah SWT, termasuk kemenangan iindividu didalam mencapai tujuan atau tugas yang diharapkan dapat dilaksanakan.

Efikasi diri didalam Islam tidaklah hanya berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kompetensinya dalam suatu hal tertentu, efikasi diri dalam Islam mencakup banyak bidang. Yang termasuk dalam konsep keyakinan pada efikasi diri adalah keyakinan kepada Allah dan harapan akan manfaat pertolongan-Nya, keterlibatan Allah dalam ikhtiar manusia, dan keberhasilan yang hanya datang dari Allah SWT. (Noornajihan, 2014:89).

Efikasi diri itu berkaitan dengan persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, dan itu mempengaruhi motivasi individu dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. Dalam hubungan ini, Bandura-menyatakan bahwa efikasi diri individu menentukan apakah orang tersebut menunjukkan karakteristik tertentu, dan bahwa kinerja dan prestasi individu dipengaruhi oleh tingkat kepercayaannya. (Friedman dan Schustack, 2006:283).

Dengan demikian, nilai-nilai yang disebutkan Quraish Shihab yang bisa menghasilkan tindakan tertentu untuk mengubah takdir seseorang juga terkait dengan persepsi efikasi diri. Hal ini menurut Hamka, karena Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika dia tidak berusaha untuk mengubahnya. (Hamka, 1982:74). Upaya individu, di sisi lain, tergantung pada seberapa kuat dan percaya diri dia dalam kemampuannya. Keyakinan bahwa individu memiliki tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka mempengaruhi upaya mereka. Semakin kuat keyakinan pada kemampuan seseorang, semakin banyak usaha yang akan dilakukan. Sebaliknya, orang-orang dengan efikasi diri yang lebih rendah

membuat lebih sedikit usaha. Hal ini sesuai dengan Bandura (1983), yang menyatakan bahwa semakin kuat efikasi diri (positif) seseorang, maka semakin berkomitmen untuk mencapai tujuan nya, begitupun sebaliknya. Efikasi diri adalah sebagai konsep diri seseorang, menentukan bahwa dia tetap berkomitmen untuk mencapai apapun yang mereka yakini.

Maka dari itu, mereka yang yakin dengan kemampuannya sangat ingin mencoba. Dengan cara ini, orang dengan efikasi diri yang tinggi sangat termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dan cenderung tidak menyerah. (Noornajihan, 2014:92). Bandura menyatakan bahwa efikasi diri seseorang menentukan apakah orang tersebut menunjukkan perilaku tertentu. Tanpa self-efficacy, Anda mungkin merasa kurang percaya diri dengan kemampuan Anda dan bahkan ragu untuk menghadapi tantangan. (Friedman dan Schustack, 2006:283).

Mempertahankan iman dalam Al-Qur'an di antara manusia adalah penting untuk kita sendiri dan martabat mereka. harus menghindar menjaga harga diri agar tidak disakiti, difitnah, atau dianiaya. (Al-Mawardi, 1992:498). Perbuatan arif dan bijaksana al-Qur'an mendorong terbentuknya manusia yang berpikiran terbuka, toleran, penuh perhatian, sabar dan santun. Status penegak-hukum atau qadli, adalah kedudukan yang diatur oleh hukum Islam. Nabi Muhammad SAW mencontohkan penegakan hukum diantara orang-orang yang berkonflik dan mengirimkan aparat penegak hukum kepada orang-orang yang berkonflik di berbagai tempat. Mereka yang memegang posisi ini harus adil, bijaksana dan memiliki niat yang jelas demi Allah. (Aziz, 2008:229).

Jika etika profesi Hakim Al-Qur'an yang ada tidak memberikan nilai pada realisasi tujuan hukum, maka seseorang harus dipelajari, direvisi agar sesuai dengan keadaan yang berubah. beberapa cara agar menjaga supremasi hukum adalah dengan menjaga etika, profesionalisme dan disiplin. Akibat rendahnya etika dan moral hakim, tidak hanya berdampak pada pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, tetapi juga menjunjung tinggi hakim. (Kompas, 2002:29 Mei).

Dalam penerapannya, hakim harus menjalankan tugasnya sebagai pengabdian yang setia. Tugas seorang hakim bukan hanya sekedar pekerjaan mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan materiil, tetapi merupakan kewajiban pertanggungjawaban pada masyarakat dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga, Hakim Populer tidak boleh bertindak, bertindak, atau bertindak untuk mencari popularitas, kekaguman, rasa hormat, atau sanjungan dari siapa pun.

Hal demikian di jelaskan didalam Al-Qur'an tentang keyakinan seseorang (efikasi diri) dalam mencapai tujuan yang diharapkan (etika profesi).

Artinya, bertawakal kepada Allah dalam segala usaha dan tugas, bersabar (konsistensi) dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, serta mensyukuri keberhasilan yang diraih. Tanpa keyakinan terhadap konsep ini, tidak ada harapan (harapan) atas rahmat dan pertolongan Tuhan.

Efikasi diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuannya, yaitu seberapa besar kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas,dengan-sukses. Konsep yang di kemukakan oleh Profesor Albert Bandura ini sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan berkaitan dengan konsep keimanan yang mempengaruhi kondisi mental seseorang, sehingga membentuk pribadi yang sabar yang selalu bersyukur dan bertawakal kepada Allah. Lebih lanjut, menurut Noornajihan, efikasi diri dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu akan kompetensinya dalam suatu hal tertentu, efikasi diri dalam Islam mencakup banyak bidang.

Oleh karena itu, jika seorang hakim tak menjalankan kan tugasnya sesuai dengan sistem etika profesi yang ada, khususnya dalam Islam, ia adalah salah satu hakim yang buruk, mereka menyangkal tujuan dari etika profesi hakim yang ada, Anda tidak akan bertanggung jawab. kewajiban mereka di akhirat dalam arti *self-efficacy* mereka sangat lemah. Mereka yang percaya pada khasiat dengan iman kepada Allah tidak putus asa dan tidak lemah dalam mencapai kesuksesan yang diharapkan, tetapi menganggapnya sebagai kesuksesan dalam bisnis mereka sendiri. Islam mendorong umat Islam untuk selalu optimis dan percaya bahwa mereka dapat menghadapi berbagai masalah dan bahwa Allah akan mengabulkannya sesuai dengan doa dan upaya mereka. mendorong individu untuk bekerja lebih keras.

Seorang hakim dengan efikasi diri yang tinggi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap kemampuannya sendiri dan pertolongan Allah untuk mencapai keinginannya. terutama putus asa dari bantuan dan rahmat Allah. Keputusan itu sendiri mencerminkan kurangnya kepercayaan pada seseorang, dan karena itu mudah menyerah.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pembahasan di atas, konsep self-efficacy, etika profesi hakim, dan hubungan antara keduanya diulas pada bagian selanjutnya. Maka penulis simpulkan dari pembahasan ini yaitu:

Pertama, Efikasi diri Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa ayat. Secara khusus, ayat 11 Surah Aradhu menjelaskan bahwasannya manusia di berikan kesempatan agar merubah kondisi nya dengan merubah situasinya sendiri. Lebih lanjut,

Surah al-Anfal ayat 12 menjelaskan tentang keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Dalam Surah Yusuf ayat 87, Allah memerintahkan manusia untuk tidak putus asa meminta pertolongan. Surah Ali Imran ayat 139 menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh menjadi lemah atau sedih bahkan jika ia mengalami kekalahan atau penderitaan yang besar.

Kedua, Ayat-ayat yang berkaitan dengan etika profesi hakim. An-Nisa ayat 58 menjelaskan bahwa hakim harus kredibel dalam menegakkan hukum. Ayat 70 Surat Al Ahzab menjelaskan bahwa hakim harus jujur dalam perkataan dan perbuatannya. Surah Al-Baqoroh ayat 151 menjelaskan bahwa hakim harus bertindak arif dan bijaksana, kemudian Surah Arradu ayat 11 menjelaskan bahwa hakim harus mandiri. Hakim harus bertanggung jawab. Surat An-Nur ayat 33 menyatakan bahwa hakim harus menjaga martabatnya, Surat An-Nisa ayat 59, kemudian Surat Al-Furqon ayat 63 menyatakan bahwa hakim harus rendah hati, profesional dalam pekerjaannya.

Ketiga, Hubungan erat antara efikasi diri dalam AlQur'an dan etika profesi hakim didalam al-Qur'an saling berkesinambungan antara keduanya. Selalu berusaha untuk kinerja. (Etika Profesi Hakim). Demikian juga seorang hakim yang berbalut iman selalu meminta harapan dan pertolongan kepada Tuhan (*self efficacy*).

Saran

Penelitian ini fokus mengkaji konsep *self-efficacy* dan konsep etika profesi hakim di tinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hubungannya. Setelah penulis menjelaskan semua hal di atas, berikut saran dari penulis:

Bagi para hakim atau calon hakim, tingkatkan keimanan kepada Allah SWT dan yakin dengan kemampuan kita (*self efficacy*). Mempengaruhi hakim dalam mengeksekusi. Dan itu berkaitan daripada sikap hakim terhadap hasil yang dicapainya dan konsep dasar *self-efficacy*, yang didalam Islam masih erat kaitannya dengan iman.

Bagi kita semua, untuk menghasilkan individu yang berguna, kita harus menjadi individu yang religius, cerdas, dan religius secara intelektual. Sesuai dengan persyaratan yang berlaku di negara atau agama Anda. Itu sebabnya penelitian lebih lanjut juga membuat saya ingin melihat diri sendiri dan bersimpati dengan keefektifannya dalam semua aspek realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern Vol. 1* Jakarta: Erlangga.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne, (2003). *Psikologi Sosial, Vol. 1* Jakarta: Erlangga.
- M. Nur Ghufro, dan Rini Risnawati, (2011). *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Quraish Shihab. M, (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kerasian alQur'an, Vol. 2* Jakarta: Lentera hati
- Said Agil Husain Munawar, (2002). *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Mahfud MD, Moh. (2010). *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*. Jogjakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI, (2014). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Samad.
- Kementerian Agama RI, (2016). *Tafsir wajiz, Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Imam Gunawan, (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mestika ZEP, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhyar Fanani, (2008). *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basyri, (1992) *alNukāt wa al-'Uyūn fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, (Libanon: Dar alKutub al-Islamiyyah.
- Al-Hāfzh bin Hajar al-Asqalānī, *Bulūghul Marām*, *Kitab al-Qodho*, Hadis nomor 1, h. 315.
- Hamka, (1982). *Tafsir al-Azhar Juzu' 13* Surat 13 Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Imam al-Hafidz Abi al-Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim alMubarakfuri, (1986). *Tuhfah al-Ahwadzi*, juz 4, Beirut: Dar al Fikr.
- Imam Mawardi, (2000). *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. Imām Abī Husain Muslim bin al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Nisaibūrī, *Kitāb Jāmi' al-Shahīh*, Bab Bayānu ajr al-hākim izā ajtahidu fa ashoba au akhtou, juz 5, (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.t.), h. 131.